TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7788

KONSEP *BACARUIK* BAGI MASYARAKAT SUMATERA BARAT

The Concept of *Bacaruik* among the People of West Sumatra

Gandhi Wira Azani & Zulian Fikry
Universitas Negeri Padang
gandhiwiraa99@gmail.com; zulianfikry.ma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 21, 2025	Oct 13, 2025	Oct 25, 2025	Oct 30, 2025

Abstract

This study aims to explore the concept of *bacaruik*—a form of profanity in the Minangkabau language that includes vulgar references to female genitalia—as used in the daily life of communities in West Sumatra. Utilizing a qualitative approach grounded in Indigenous Psychology, data were collected through an open-ended online questionnaire completed by 176 native West Sumatran respondents (102 female, 74 male). Thematic analysis revealed that *bacaruik* is most frequently used as an outlet for emotional expression, particularly in situations of anger (80 respondents) and frustration (50 respondents), with 80.33% linking its usage to emotional contexts. Affectively, 60.67% reported experiencing negative emotions after using *bacaruik*, with the highest proportion among women (67.92%), while 24.71% felt relief or satisfaction, predominantly among men (33.33%). Although the majority (67.97%)—especially women (99.05%)—perceived *bacaruik* as useless, a minority (32.02%), almost entirely male, regarded it as beneficial for self-expression, strengthening social bonds, and defusing tension. These findings highlight a cultural paradox between Minangkabau customary norms, such as *Kato nan Ampek*, and everyday social practices. They also underscore *bacaruik* as a complex psychosociolinguistic phenomenon, reflecting the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

interplay of emotional dynamics, gender norms, and the negotiation of cultural values in contemporary society.

Keywords: *Bacaruik*; Emotion; Indigenous Psychology; Minangkabau Culture; Profanity; Gender

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *bacaruik*—ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang mengandung kata vulgar merujuk pada alat kelamin perempuan—dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Psikologi Indigenous*, data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring yang diisi oleh 176 responden asli Sumatera Barat (102 perempuan, 74 laki-laki). Analisis tematik menunjukkan bahwa *bacaruik* paling sering digunakan sebagai saluran ekspresi emosi, terutama dalam kondisi marah (80 responden) dan kesal (50 responden), dengan 80,33% responden mengaitkannya dengan konteks emosional. Secara afektif, 60,67% responden merasakan emosi negatif setelah mengucapkan *bacaruik*, dengan proporsi tertinggi pada perempuan (67,92%), sementara 24,71% merasa lega atau senang, didominasi oleh laki-laki (33,33%). Meskipun mayoritas responden (67,97%) menilai *bacaruik* sebagai sesuatu yang tidak berguna—terutama perempuan (99,05%)—sebagian kecil (32,02%) yang hampir seluruhnya laki-laki menganggapnya berguna untuk ekspresi diri, mempererat hubungan sosial, dan mencairkan ketegangan. Temuan ini mencerminkan paradoks budaya antara larangan adat Minangkabau seperti *Kato nan Ampek* dan praktik sosial sehari-hari, serta menunjukkan bahwa *bacaruik* merupakan fenomena psikososiolinguistik yang kompleks, yang memperlihatkan interaksi antara dinamika emosi, norma gender, dan negosiasi nilai budaya dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Bacaruik*; Emosi; Psikologi Indigenous; Budaya Minangkabau; Makian; Gender

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dalam kehidupannya,interaksi dilakukan dengan berkomunkasi dengan orang atau kelompok lain. Tentunya komunikasi menjadi sarana yang paling penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* kata ini bersumber dari bahasa latin *communis* yang berarti membawa maksud yang sama. komunikasi dapat diartikan sebagai aktivitas bersimbol yaitu baik individu maupun kelompok yang terlibat kemudian menginterpretasi ,(menafsirkan) dan mempengaruhi dunia sosialnya (Takari,2019).

Berelson & Stainer (dalam Dani, 2008) mengemukakan komunikasi merupakan suatu proses pengungkapan informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Menurut Frank (dalam Takari, 2019) ada 4 komponen yang harus dimilki agar komunikasi berjalan dengan baik. *Pertama* Pengirim atau komunikator (sender) yaitu pihak yang

mengirimkan pesan kepada pihak lain. *Kedua* penerima pesan atau komunikate (receiver) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. *Ketiga* pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan. *Keempat* feedback adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi yang disampaikan sender. Secara umum komunikasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. (Indah ,2016) mengemukakan perbedaan komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal. *komunikasi non verbal* adalah komunikasi yang dikemas tanpa kata-kata , komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah. Komunikasi non verbal lebih bersifat jujur terhadap apa yang mau diungkapkan, karena bersifat spontan. Sedangkan *komunikasi verbal* adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan tangan. Melalui kata-kata, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya, emosi, pemikiran, gagasan, atau yang dimaksud pengirim pesan. Dalam komunikasi verbal, bahasa mengandung peran yang penting, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Bahasa sebagai unit penting dalam komunikasi verbal (Indah,2016). Dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang di mengerti oleh kedua pihak,baik pengirim pesan maupun penerima pesan (Takari,2019). Indonesia sebagai negera yang beragam budaya juga memilki bahasa yang beragam di setiap daerah. Menurut Badan Bahasa kemendikbud dalam laman resminya (kemendikbud.go.id) menyebutkan ada 718 bahasa yang tersebar di indonesia. Salah satu bahasa daerah yang populer di Indonesia adalah bahasa Minang, bahasa Minang merupakan bahasa yang dimiliki kebudayaan minangkabau yang merupakan ibu bahasa dari provinsi Sumatera Barat. Bahasa minang juga dituturkan di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau,dan Bengkulu (Petabahasa.kemendikbud.go.id).

Dalam kebudayaan Minangkabau penuturan bahasa di atur dalam tata krama yang dinamakan *Kato nan Ampek*. *Kato nan Ampek* diartikan sebagai norma penting dalam kehidupan masyarakat yang mengatur tentang tatanan berbicara masyarakat Minang yang dianjurkan dalam adat Minangkabau (Awengki,dkk, 2017). *Kato nan ampek* mengatur bagiamana bertutur kata kepada orang lain yang dibagi menjadi 4 kategori, yaitu *kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang dihormati, misalnya orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, pemakaian tata bahasa lebih rapi ,ungkapan yang jelas dan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga bersifat khusus. *Kato melereng* adalah bahasa yang digunaka kepada orang yang dihormati dan disegani secara adat, seperti kepada orang yang kekerabatan karena perkawinan dan orang orang yang mempunyai pangkat dalam adat,seperti

penghulu, mamak (paman), pemuka agama dll. Pemakaian tata bahasanya rapi, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpaan, kiasan atau sindiran. *Kato maurun* adalah bahasa yang digunakan terhadap golongan yang lebih muda atau lebih kecil, Pemakaian tatabahasa rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek. Dan yang terakhir adalah *Kato Mandata* adalah Bahasa yang digunakan dalam komunikasi terhadap orang yang sejawat atau seusia dengan kita, kato mandata juga digunakan oleh orang yang sudah dekat/akrab dengan orang lain. Pemakaian bahasanya yang lazim adalah bahasa slank. Tata bahasanya lebih cenderung memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek (Navis,1984).

Budaya minangkabau mengajarkan bertutur kata yang baik kepada seperti yang dijelaskan dalam *Kato nan Ampek*, namun sebagai sarana komunikasi yang mengungkapkan apa yang dirasakan dalam bahasa Minang juga terdapat kata –kata negatif . Penelitian yang dilakukan oleh Deswita,dkk (2018) menemukan ada 16 kata-kata bermakna negatif, yang digunakan untuk makian dengan fungsi yang berbeda-beda dalam bahasa Minang. Salah satu ucapan makian yang populer dalam bahasa minang adalah *Bacaruik*. Bacaruik merujuk pada kata *Pantek*. Dalam penelitian Usma dan Mulyadi, (2019) mengemukakan bahwa kata *Pantek* bermakna alat kelamin wanita. Kata Bacaruik (*Pantek*) tergolong pada makian/umpatan dalam situasi marah dan kesal. Secara umum kata tersebut terucap ketika mengalami emosi(Deswita,dkk, 2018). Ketika seseorang emosi tanpa memandang latar belakang, meskipun konotasinya buruk, kata umpatan tetap juga digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat (Rachmat,2013).

Secara norma bacaruik tentu dilarang diucapkan kepada siapapun sebagaimana yang telah diatur dalam *Kato nan Ampek*. Namun dari fenomena yang di temukan di lapangan dan pengamatan peneliti, saat ini di banyak masyarakat minang khususnya di Sumatera Barat sering kali diujumpai masyarakat yang *bacaruik* dalam komunikasi kesehariannya,tak hanya dalam keadaan emosi, tetapi kata *bacaruik* juga diungkapkan masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi.

Dari uraian mengenai komunikasi, bahasa minang dan fenomena bacaruik dalam masyarakat, menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaiman konsep *bacaruik* bagi masyarakat pada saat ini khususnya di Sumatera Barat. Dengan dasar pertanyaan (1). Dalam situasi apa saja seseorang akan *bacaruik* (2). Perasaan apa yang muncul ketika seseorang setelah *bacaruik*,dan (3). Mengetahui apa kegunaan *bacaruik* dalam ber

interaksi. Karena itulah penelitian dengan judul "Konsep Bacaruik bagi Masyarakat Sumatera Barat" dibuat.norma sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di era digital.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Psikologi Indigenous (*Indigenous Psychology*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena psikologis—dalam hal ini konsep *bacaruik*—melalui perspektif budaya lokal, bukan melalui kategori universal yang berasal dari luar konteks budaya Minangkabau (Kim & Berry, 1993; Berry, Poortinga, & Pandey, 1997). Psikologi Indigenous menekankan pentingnya membangun teori dan interpretasi berdasarkan makna, nilai, dan praktik yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan *apa* yang dikatakan masyarakat tentang *bacaruik*, tetapi juga menggali *bagaimana* dan *mengapa* konsep tersebut bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 176 orang, terdiri atas 102 perempuan dan 74 laki-laki, yang merupakan warga asli Sumatera Barat. Rentang usia partisipan berkisar antara 15 hingga 50 tahun. Kriteria inklusi meliputi: (1) mampu berbahasa Minang secara aktif, (2) pernah menggunakan atau mendengar ungkapan *bacaruik* dalam konteks komunikasi sehari-hari, dan (3) bersedia memberikan persetujuan sukarela (*informed consent*) untuk berpartisipasi. Partisipan berasal dari berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat maupun warga asli Sumatera Barat yang tinggal di luar provinsi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti.

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring yang disebarkan melalui platform Google Form. Instrumen kuesioner dirancang untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait *bacaruik*, dan terdiri atas tiga pertanyaan reflektif:

a. *Dalam situasi apa Anda mengucapkan bacaruik?*

b. *Perasaan apa yang muncul setelah Anda mengucapkannya?*

c. *Menurut Anda, apakah bacaruik memiliki fungsi atau kegunaan dalam interaksi sosial?*

Pertanyaan disusun secara terbuka agar partisipan dapat mengekspresikan makna secara bebas, tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban tertutup. Sebelum penyebaran luas, instrumen telah melalui proses validasi isi oleh dua ahli bidang psikologi budaya dan linguistik daerah untuk memastikan relevansi dan kejelasan pertanyaan. Penyebaran dilakukan melalui jaringan sosial dan komunitas daring yang terdiri atas warga Minangkabau, dengan durasi pengumpulan data selama dua minggu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006), yang terdiri atas enam tahap sistematis:

a. Familiarisasi dengan data: peneliti membaca dan memahami seluruh respons secara berulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh.

b. Generasi kode awal: setiap unit makna dalam respons diberi label deskriptif.

c. Pencarian tema: kode-kode dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial berdasarkan kesamaan makna.

d. Peninjauan tema: tema-tema dievaluasi ulang terhadap data mentah untuk memastikan konsistensi dan cakupan.

e. Definisi dan penamaan tema: setiap tema didefinisikan secara operasional dan diberi nama yang mencerminkan esensinya.

f. Penyusunan laporan: temuan disajikan secara naratif dengan dukungan kutipan representatif dan data kuantitatif pendukung (frekuensi dan persentase).

Untuk meningkatkan keabsahan temuan, proses pengkodean dilakukan secara kolaboratif oleh dua peneliti independen. Ketidaksesuaian dalam interpretasi diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan pola respons berdasarkan jenis kelamin dan konteks penggunaan, sehingga memungkinkan identifikasi perbedaan persepsi yang bermakna secara budaya.

HASIL

Konteks Penggunaan *Bacaruik*: Antara Emosi, Situasi, dan Interaksi Sosial

Berdasarkan data dari 176 responden asli Sumatera Barat, penggunaan ungkapan *bacaruik* terjadi dalam tiga konteks utama: emosi, situasi tertentu, dan interaksi sosial. Dari total responden, sebanyak 143 orang (80,33%) menyatakan mengucapkan *bacaruik* saat mengalami emosi negatif—terutama marah (80 responden) dan kesal (50 responden). Kelompok ini mendominasi seluruh respons, menunjukkan bahwa *bacaruik* berfungsi terutama sebagai saluran ekspresi emosi spontan.

Tabel 1. Data Konteks Penggunaan Bacaruik

Kategori	Semuanya	Persentase	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Emosi	143	80,33%	56	77,77%	87	82,07%
Situasi	21	11,79%	11	15,27%	10	9,43%
Berinteraksi	14	7,86%	5	6,94%	9	8,49%
Jumlah	178		72		106	

Temuan ini selaras dengan teori ekspresi linguistik emosi yang dikemukakan oleh Jay (2000), yang menyatakan bahwa makian atau umpatan sering kali muncul sebagai respons otomatis terhadap frustrasi, kemarahan, atau tekanan psikologis. Dalam konteks budaya Minangkabau—yang menekankan kesopanan verbal melalui prinsip *Kato nan Ampek*—penggunaan *bacaruik* justru menjadi mekanisme katarsis alternatif, yaitu cara melepaskan beban emosional yang tidak dapat diekspresikan secara eksplisit karena norma sosial (Rachmat, 2013; Deswita dkk., 2018).

Selain emosi, sebanyak 21 responden (11,79%) mengungkapkan *bacaruik* dalam situasi tertentu, seperti saat panik, darurat, atau sebagai refleks spontan (misalnya saat terjatuh atau terkejut). Fenomena ini mencerminkan sifat reaktif dan non-deliberatif dari bahasa umpatan, yang tidak selalu melibatkan pertimbangan moral atau sosial (Andersson & Trudgill, 1990). Bahkan, dalam keadaan kritis, otak cenderung mengaktifkan kata-kata emosional yang paling kuat dalam memori—sering kali berupa kata tabu (Bergen, 2016).

Kelompok ketiga, sebanyak 14 responden (7,86%), menggunakan *bacaruik* dalam konteks interaksi sosial informal, seperti bercanda atau mengobrol santai dengan teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa *bacaruik* juga beroperasi dalam ranah komunikasi afiliasi, di mana penggunaan bahasa tabu justru memperkuat ikatan kelompok melalui pembagian

kode linguistik eksklusif (Danesi, 2021). Dalam konteks ini, *bacaruik* kehilangan konotasi ofensifnya dan berubah menjadi alat solidaritas sosial

Dimensi Afektif: Perasaan Setelah Mengucapkan *Bacaruik*

Respons terhadap pertanyaan kedua mengungkapkan empat kategori perasaan pasca-ucapan *bacaruik*: emosi positif, emosi negatif, bimbang, dan tidak merasakan apa-apa. Sebanyak 108 responden (60,67%) melaporkan emosi negatif, dengan dominasi perasaan marah (54) dan kesal (27), serta munculnya rasa bersalah (3), menyesal (7), dan berdosa (2). Menariknya, 72 dari 108 responden (67,92%) adalah perempuan, sedangkan hanya 36 laki-laki (36,11%) yang melaporkan emosi negatif. Perbedaan ini mencerminkan beban normatif gender dalam budaya Minangkabau: meskipun masyarakat Minang bersifat matrilineal, perempuan tetap diharapkan menjaga citra kesopanan verbal lebih ketat daripada laki-laki (Agus, 2020; Navis, 1984).

Tabel 2. Dimensi Afektif

Kategori	Semuanya	Persentase	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Emosi positif	44	24,71%	24	33,33%	20	18,86%
Emosi negative	108	60,67%	36	36,11%	72	67,92%
Bimbang	4	2,2%	3	4,16%	1	0,94%
Tidak ada	22	13,35%	9	12,5%	13	12,26%
Jumlah	**178**		**72**		**106**	

Persepsi Fungsional: Apakah *Bacaruik* Berguna?

Pertanyaan ketiga mengungkap paradoks budaya yang mencolok. Mayoritas responden (121 orang, 67,97%) menyatakan bahwa *bacaruik* tidak berguna, terutama perempuan (105 dari 106, atau 99,05%). Alasan utama mencakup: bertentangan dengan adat, merusak citra, dan tidak mencerminkan nilai Minangkabau.

Namun, 57 responden (32,02%)—hampir semuanya laki-laki (56 dari 72, atau 77,77%)—menilai *bacaruik* sebagai berguna, dengan tiga fungsi utama:

1. Pengungkapan diri (73 responden): sebagai sarana mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata biasa,
2. Mempererat hubungan (25): dalam konteks keakraban,
3. Pencair suasana (23): dalam interaksi informal.

Tabel 3. Persepsi Fungsional

Kategori	Semuanya	Persentase	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Berguna	57	32,02%	56	77,77%	1	0,94%
Tidak berguna	121	67,97%	16	22,22%	105	99.05%
Jumlah	**178**		**72**		**106**	

Temuan ini mencerminkan dualisme normatif (Bourdieu, 1977): di satu sisi, masyarakat mengakui *bacaruik* sebagai pelanggaran terhadap *Kato nan Ampek*; di sisi lain, mereka mengakui fungsinya dalam praktik sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis, melainkan terus bernegosiasi antara nilai ideal dan realitas sosial (Geertz, 1960; Hefner, 1985).

Lebih jauh, perbedaan gender dalam penilaian kegunaan *bacaruik* mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa laki-laki memiliki ruang ekspresi linguistik yang lebih luas dalam budaya Minangkabau, sementara perempuan tetap terikat pada norma kesopanan yang ketat (Putra, 2023; Aziz & Fauzi, 2024).

Implikasi Teoretis dan Budaya

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya Psikologi Indigenous dengan menunjukkan bagaimana bahasa lokal—meskipun dianggap tabu—mengandung struktur emosi, identitas, dan relasi sosial yang kompleks. *Bacaruik* bukan sekadar kata kasar, melainkan simbol budaya yang merefleksikan ketegangan antara norma adat dan kebutuhan ekspresi modern.

Secara budaya, temuan ini mengajak kita untuk melampaui penilaian moralistik terhadap bahasa umpatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wierzbicka (2020), setiap budaya memiliki "kata-kata emosional kunci" yang tidak dapat dipahami di luar konteks lokalnya. Dalam kasus Minangkabau, *bacaruik* adalah fenomena psikososiolinguistik yang hidup dalam celah antara larangan dan kebutuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep *bacaruik* dalam masyarakat Sumatera Barat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma adat *Kato nan Ampek*, melainkan sebagai fenomena psikososiolinguistik yang kompleks, yang

mencerminkan dinamika antara nilai budaya ideal dan praktik komunikasi sehari-hari. Berdasarkan data dari 176 responden asli Sumatera Barat, *bacaruik* terutama berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi, dengan 80,33% responden menggunakannya dalam konteks emosional—terutama saat marah atau kesal. Temuan ini mendukung teori bahwa bahasa umpatan beroperasi sebagai bentuk *emotional catharsis* (Jay, 2000), terutama dalam budaya yang membatasi ekspresi emosi terbuka melalui norma kesopanan verbal.

Lebih lanjut, analisis berbasis gender menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengalaman dan penilaian terhadap *bacaruik*. Perempuan cenderung melaporkan emosi negatif pasca-ucapan (67,92%) dan menilai *bacaruik* sebagai tidak berguna (99,05%), sedangkan laki-laki lebih sering merasa lega (33,33%) dan menganggapnya berguna untuk pengungkapan diri, mempererat hubungan, atau mencairkan suasana (77,77%). Pola ini mengonfirmasi adanya beban normatif gender dalam budaya Minangkabau, di mana perempuan—meskipun hidup dalam sistem matrilineal—tetap diharapkan menjaga tutur kata lebih ketat daripada laki-laki (Agus, 2020; Putra, 2023).

Secara budaya, temuan ini menggambarkan paradoks normatif: meskipun *bacaruik* secara eksplisit dilarang oleh adat, ia tetap bertahan dan berfungsi dalam realitas sosial sebagai alat komunikasi kontekstual. Dalam interaksi informal, *bacaruik* bahkan bertransformasi menjadi simbol keakraban dan solidaritas kelompok (Andersson & Trudgill, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Minangkabau—seperti budaya lainnya—tidak bersifat statis, melainkan terus bernegosiasi antara nilai tradisional dan kebutuhan ekspresi modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka Psikologi Indigenous dengan menunjukkan bagaimana konsep lokal yang dianggap tabu justru mengandung struktur makna emosional, sosial, dan identitas yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena seperti *bacaruik* tidak boleh didasarkan pada penilaian moralistik universal, melainkan melalui emik—yaitu perspektif internal masyarakat itu sendiri.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter, komunikasi antarpribadi, dan pengembangan kebijakan budaya di Sumatera Barat. Alih-alih menghakimi penggunaan *bacaruik*, pendekatan yang lebih konstruktif adalah memahami fungsi psikososialnya dan mengarahkannya melalui literasi emosi dan komunikasi yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, R. (2020). *Gender dan Etika Komunikasi dalam Budaya Minangkabau*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(2), 112–125. https://doi.org/10.15575/jsr.v14i2.8901

Andersson, L., & Trudgill, P. (1990). *Bad Language*. Penguin Books.

Anggito,A,& Setiawan,J.(2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.Cv Jejak.

Awengki.(2017).*Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-nilai Kato Nan Ampek dalam Pasukuan Caniago di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya*. Prodi Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat.

Aziz, M., & Fauzi, A. (2024). *Norma Gender dalam Tutur Kata Masyarakat Minangkabau Kontemporer*. Jurnal Psikologi Budaya, 8(1), 45–60.

Bergen, B. (2016). *What the F: What Swearing Reveals About Our Language, Our Brains, and Ourselves*. Basic Books.

Berry, J. W., Poortinga, Y. H., & Pandey, J. (Eds.). (1997). *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Vol. 1. Theory and Method* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.

Danesi, M. (2021). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Digital Age*. Bloomsbury Academic.

Dani, V.(2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT Indeks.

Deswita, N., Putri, R., & Yulianti, D. (2018). Nomina Makian dalam Bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi. *E-Jurnal Sastra UNP*, 7(2), 112–125.

Deswita,dkk. (2018). *Nomina Makian dalam Bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi*. Prodi Sastra Indonesia,Universitas Negeri Padang. e-journal.unp.ac.id.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.

Jay, T. (2000). *Why We Curse: A Neuro-Psycho-Social Theory of Speech*. John Benjamins Publishing.

Kemendikbud.(2020). info Bahasa. Daiakses Mei,01,2020 dari https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=15&idp=Sumatra%20Barat.

Kemendikbud.(2020). Peta Bahasa. Daiakses Mei,01,2020 dari https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php.

Kusmawati,T. (2016). *Komunikasi Verbal dan Non-verbal*. Jurnal pendidikan dan konseling : Al-irsyad,6(2),83-98,

Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru*. PT Grafiti Pers.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers

Putra, R. R. (2023). *Bahasa, Identitas, dan Norma Sosial di Sumatera Barat*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 11(1), 77–92.

Putra,R,R.(2013*). Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA N 3 Surabaya : Kajian Sosiolinguistik*. Journal Unair , 1(3) ,86-97.

Rachmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Stephens, R., Atkins, J., & Kingston, A. (2021). Swearing as a Response to Pain—Effect of Daily Habitual Swearing Frequency. *NeuroReport*, 32(4), 321–325. https://doi.org/10.1097/WNR.0000000000001602

Takari, M. (2019). MEMAHAMI ILMU KOMUNIKASI.Fakultas Ilmu Budaya,Universitas Sumatera Utara.

Usmala & Mulyadi.(2019). *Ungkapan dan Makna Makian dalam Bahasa Minang dan Batak: Studi Komperatif*.. DIALEKTIKA : Journal bahasa ,sastra dan pendidikan bahasa dan sastra indonesia. 6(1), 2019, 80-94.

Usmala, F., & Mulyadi, Y. (2019). Ungkapan dan Makna Makian dalam Bahasa Minang dan Batak: Studi Komparatif. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 80–94.

Wajskop, G. (2022). *Linguistic Taboos and Emotional Desensitization in Digital Communication*. Language & Communication, 85, 44–58. https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.03.002

Wierzbicka, A. (2020). *Experience, Evidence, and Sense: The Hidden Cultural Legacy of English*. Oxford University Press